

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Evaluasi terhadap efektivitas penggunaan ASTINA sebenarnya sudah dilakukan oleh Yunita Wulandari dan dituangkan dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Efektivitas Aplikasi ASTINA Pada Biro Operasi Polda Jatim Dalam Pengelolaan Administrasi Surat Menyurat* (Wulandari, 2024). Artikel ini diterbitkan dalam jurnal "*Innovative: Journal of Social Science Research*", Volume 4, Nomor 6, tahun 2024. Dalam penelitiannya, Wulandari mengemukakan bahwa implementasi aplikasi ASTINA pada Biro Operasi Polda Jatim dianggap efektif dalam teori, tetapi dalam penggunaannya sendiri masih belum tentu memenuhi ekspektasi pegawai, seperti kemudahan aksesnya dan efektivitas sistem dalam membantu pekerjaan administrasi surat menyurat di lingkungan Biro Operasi Polda Jatim. Dengan ini keberlanjutan penggunaan aplikasi ASTINA sendiri dalam jangka waktu panjang apakah tetap bisa bertahan dengan memastikan aplikasi tetap efektif dan relevan di Biro Operasi Polda Jatim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori efektivitas oleh Gibson dalam (Tangkilisan, 2005). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan administrasi surat menyurat dengan menggunakan aplikasi ASTINA di Biroops Polda Jatim ini dapat dikatakan sudah efektif digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut didasari dengan dimensi 1.) Pencapaian Target, 2.) Fleksibelitas dan 3.) Tanggung Jawab. Kesimpulan ini dibuktikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun demikian, ada dimensi yang belum tercapai yaitu kepuasan kerja yang masih kurang efektif karena pada ASTINA terkadang terjadi kelambatan sistem

atau sistem *error*. Faktor pendukung dalam pengelolaan administrasi dengan aplikasi ASTINA terlihat pada dimensi fleksibilitas yang memberikan kemudahan akses, pencarian dokumen, peningkatan efisiensi, serta cepatnya proses administrasi. Di sisi lain terdapat juga faktor penghambat dari penggunaan aplikasi ASTINA yaitu terlihat pada masalah jaringan, kesulitan pengoperasian aplikasi, dan kurangnya pembaruan fitur pada aplikasi ASTINA. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *locus* penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan *locus* penelitian yang dituangkan dalam Tugas Akhir ini memiliki perbedaan. Selain itu, Wulandari menggunakan model yang digunakan untuk mengkaji keberhasilan penggunaan ASTINA terhadap efektivitas pengelolaan administrasi surat menyurat, sedangkan penelitian dalam Tugas Akhir ini menggunakan model HOT-Model milik Yusof et al. (2008).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Saifinatus Naja, Rizaldi Akbar, dan Ismail membahas mengenai implementasi pengelolaan arsip digital di lingkungan Kantor Dinas Pertanian Provinsi Aceh. Penelitian ini berjudul *Sistem Informasi Pengelolaan Arsip Digital Pada Kantor Dinas Pertanian Provinsi Aceh Berbasis Web*, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Sistem Komputer (SISKOM)*, Volume 4, Nomor 2, tahun 2024. Penelitian ini menerapkan metode pengembangan sistem berbasis web menggunakan pendekatan *waterfall* guna mengidentifikasi secara sistematis seluruh aktivitas pengarsipan di instansi tersebut. Hasilnya, sistem yang dikembangkan menghasilkan aplikasi digital yang responsif, mudah digunakan, dan dilengkapi dengan beragam fitur seperti halaman login, halaman utama, transaksi surat, buku agenda, galeri file/dokumen, referensi dokumen, serta pengaturan sistem. Uji coba terhadap sistem ini menunjukkan bahwa seluruh fitur berjalan optimal dan sesuai ekspektasi. Kehadiran sistem arsip digital ini diharapkan dapat mendukung efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akurasi pengelolaan data realisasi anggaran di Dinas Pertanian. Namun demikian, agar implementasi aplikasi ini berjalan secara optimal, penulis menyarankan beberapa langkah lanjutan, antara lain

pelatihan bagi staf internal agar mereka lebih memahami fitur-fitur sistem serta evaluasi rutin untuk memperoleh masukan dari pengguna mengenai pengalaman dan performa sistem. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem yang dikembangkan sudah efektif, namun tetap membutuhkan evaluasi berkelanjutan. Hal ini berbeda dengan penelitian dalam Tugas Akhir ini yang secara khusus mengevaluasi aspek *human, organization, dan technology* secara simultan berdasarkan model *HOT-FIT*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Alan, Ica, Azwardi, Cindy, dan Fildza yang berjudul *Implementasi Pengelolaan Arsip Digital Berbasis Website pada Sekretariat Senat Politeknik Negeri Sriwijaya*. Artikel ini dimuat dalam *Jurnal EL Sains*, Volume 3, Nomor 2, tahun 2022. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa kegiatan administrasi di Sekretariat Senat Polsri, seperti rapat, sidang, dan pengambilan keputusan, belum terdokumentasi secara memadai. Proses pengelolaan surat masih bersifat manual, yang menyebabkan berbagai permasalahan, seperti sulitnya pencarian arsip, kerusakan atau kehilangan dokumen, lambatnya pengiriman surat, serta proses disposisi yang memerlukan waktu lama. Sebagai solusi, penelitian ini merancang sistem informasi administrasi surat berbasis web guna mendukung proses digitalisasi arsip. Sistem tersebut bertujuan mempercepat pencarian dokumen, memperlancar distribusi surat, dan mempercepat proses disposisi. Dalam pengembangan sistem, tahapan yang diadopsi mencakup pembuatan, penyimpanan, distribusi, pemeliharaan, hingga disposisi arsip. Adapun rancangan teknis sistem menggunakan bahasa pemrograman PHP dan *database* MariaDB, serta mengintegrasikan fitur pemindaian surat fisik ke dalam basis data digital (M. Ramadhanie, 2021).

Penelitian keempat dilakukan oleh Fathurrohman, Mery, dan Marjono dalam artikel berjudul *Pengaruh Pengelolaan Arsip Dinamis Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Pelayanan dan Efektivitas Kerja Pegawai*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Pengembangan Kearsipan*, Volume 16, Nomor 1, tahun 2023. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan arsip

digital dinilai lebih efisien dibandingkan arsip fisik, khususnya dalam hal kemudahan proses penciptaan dan penyimpanan arsip (Rifauddin M, 2016:177). Dalam konteks kerja digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung efektivitas kerja, terutama dalam pengelolaan arsip dinamis secara elektronik. Berbagai instansi telah mengembangkan sistem informasi manajemen kearsipan sebagai solusi digitalisasi. Salah satu inovasi nasional adalah aplikasi Sistem Informasi Kearsipan Dinamis (SIKD) yang dikembangkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), dan kemudian disempurnakan menjadi SRIKANDI (Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi). Aplikasi SRIKANDI telah mulai diimplementasikan secara luas di berbagai kementerian dan lembaga dari tahun 2020 hingga 2025. Dalam studi mereka, Fathurrohman dkk. menguji efektivitas pengelolaan arsip digital terhadap kualitas layanan dan kinerja pegawai menggunakan aplikasi SIMARSIP. Aplikasi ini dirancang sesuai dengan Peraturan Rektor IPB terkait pengelolaan arsip, termasuk Klasifikasi Arsip (KA), Jadwal Retensi Arsip (JRA), serta Sistem Klasifikasi Keamanan dan Akses Arsip Dinamis (SKKAAD) sebagaimana tercantum dalam peraturan nomor 13 tahun 2020. SIMARSIP menyediakan berbagai fitur pengelolaan arsip elektronik yang sesuai dengan regulasi kearsipan nasional, mencakup tata naskah dinas, klasifikasi arsip, jadwal retensi arsip, dan sistem klasifikasi serta keamanan akses. Fitur-fiturnya mencakup registrasi arsip masuk dan keluar, pemberkasan arsip aktif, penetapan arsip inaktif, arsip usul musnah dan usul serah, serta fasilitas pencarian kembali arsip secara efisien.

Kelima, penilaian terhadap pemanfaatan ASTINA juga telah dilakukan oleh Tanmia melalui karya ilmiahnya berjudul *Efektivitas Surat-Menyurat Berbasis Aplikasi Web ASTINA di Polda Sumatera Barat* (Tanmia, 2025). Penelitian yang disusun sebagai tugas akhir Program Diploma III Universitas Andalas tersebut menelaah seberapa efektif ASTINA di lingkungan Polda Sumbar dalam mendukung proses administrasi dokumen dinas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Tanmia menganalisis data

hasil observasi, wawancara mendalam, serta telaah dokumen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ASTINA mampu mempercepat alur surat masuk dan keluar, memudahkan pencarian arsip, serta menekan penggunaan kertas. Namun, Tanmia juga mencatat beberapa hambatan—antara lain keterbatasan infrastruktur jaringan di beberapa Polres, kurang meratanya pelatihan operator, dan gangguan sistem yang terkadang menghambat unggah dokumen besar. Penelitian ini menilai efektivitas melalui empat dimensi: ketepatan waktu, kemudahan akses, ketepatan informasi, dan kepuasan pengguna; tiga dimensi pertama dinyatakan “baik”, sedangkan kepuasan pengguna masih “cukup” karena kendala teknis. Berbeda dengan penelitian Tanmia yang menitikberatkan pada efektivitas secara umum, tugas akhir ini mengevaluasi ASTINA melalui model HOT-FIT Yusof et al. (2008) sehingga menekankan kesesuaian di antara faktor manusia, organisasi, dan teknologi. Selain itu, locus penelitian Tanmia berada pada Polda Sumatera Barat, sedangkan riset ini berfokus pada Polda Jawa Tengah, sehingga memberikan sudut pandang kontekstual yang berbeda.

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Metode	Temuan	Perbedaan dengan Penelitian ini
Yunita (2024)	Efektivitas ASTINA di Polda Jatim	Deskriptif Kualitatif	Sistem efektif, namun kendala teknis tinggi	Penelitian ini fokus pada evaluasi HOT-FIT di Polda Jateng
Saifinatun (2024)	Sistem Arsip Digital Dinas Pertanian	Pendekatan <i>Waterfall</i>	Sistem efektif tetapi perlu evaluasi berkala	Penelitian ini menilai faktor human, organization, technology

				secara simultan
Alan (2022)	Mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pengelolaan arsip digital berbasis website	Observasi langsung	Implementasi sistem pengelolaan arsip digital berbasis web meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan arsip,	Penelitian ini berfokus pada evaluasi sistem yang telah ada (ASTINA) menggunakan model HOT-FIT untuk menilai efektivitas dan kesesuaian sistem
Fathurrohman (2023)	Menganalisis pengaruh pengelolaan arsip dinamis berbasis teknologi informasi terhadap kualitas pelayanan dan efektivitas kerja pegawai.	Kuantitatif dengan pendekatan <i>survey</i>	Pengelolaan arsip secara digital berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas layanan dan efektivitas kerja pegawai.	Mengkaji kesesuaian sistem dari aspek manusia, organisasi, dan teknologi secara menyeluruh menggunakan model HOT-Fit. Fokus pada evaluasi implementasi,

				bukan sekadar hubungan antar variabel.
Tanmia (2025)	Mengevaluasi efektivitas aplikasi ASTINA dalam mendukung surat menyurat digital di Polda Sumbar	Kualitatif deskriptif	ASTINA meningkatkan efisiensi dan mempermudah pelacakan arsip, tetapi masih terkendala jaringan dan kurangnya pelatihan	Menggunakan analisis efektivitas layanan umum, sedangkan penelitian ini fokus pada kesesuaian sistem dengan pendekatan HOT-FIT dan pada aspek teknologi, pengguna, organisasi, serta manfaat; lokasi juga berbeda.

2.2 Landasan Teori

1. Sistem Informasi

Sistem informasi pada dasarnya adalah gabungan antara teknologi, manusia, dan prosedur kerja yang saling terintegrasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan informasi agar

bisa mendukung proses pengambilan keputusan di dalam organisasi. Menurut Laudon dan Laudon (2020), sistem ini terdiri dari komponen-komponen yang bekerja bersama untuk mendukung kegiatan operasional, pengelolaan, dan pengambilan keputusan melalui pengolahan dan distribusi informasi.

Sementara itu, O'Brien dan Marakas (2011) melihat sistem informasi sebagai bagian dari infrastruktur teknologi yang meliputi perangkat keras, perangkat lunak, basis data, jaringan komunikasi, dan tentunya peran sumber daya manusia sebagai pengelola. Jadi, sistem informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengelola data, tetapi juga menjadi jembatan untuk menciptakan keunggulan dalam persaingan organisasi melalui pengelolaan informasi yang lebih baik. Alter (2008) menambahkan bahwa sistem informasi bisa dipahami sebagai sistem kerja yang menyatukan peran manusia dan teknologi untuk menghasilkan layanan atau produk berbasis informasi, serta mendukung berbagai aktivitas strategis dan operasional organisasi lewat informasi yang akurat dan mudah diakses.

Dengan kata lain, implementasi sistem informasi yang baik akan berdampak langsung pada efisiensi kerja, meminimalkan kesalahan, dan mempercepat proses pengambilan keputusan berbasis data. Dalam konteks penelitian ini, sistem informasi yang dimaksud adalah ASTINA—sebuah aplikasi yang dibangun untuk mendukung digitalisasi dan otomatisasi pengelolaan arsip di lingkungan Polda Jawa Tengah.

2. Otomatisasi Arsip

Otomatisasi arsip merupakan penerapan teknologi dalam pengelolaan dokumen guna meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kemudahan akses terhadap informasi yang tersimpan dalam suatu sistem digital. Menurut *International Organization for Standardization* (ISO) 15489-1:2016, sistem manajemen arsip harus mampu memastikan aspek keamanan, aksesibilitas, autentikasi, dan integritas data, sehingga informasi yang

tersimpan dapat digunakan secara optimal dalam mendukung pengambilan keputusan. Selain itu, Ketelaar (2002) menyatakan bahwa otomatisasi arsip tidak hanya berkaitan dengan digitalisasi dokumen, tetapi juga mencakup penerapan kebijakan dan prosedur sistematis yang memungkinkan pengelolaan siklus hidup arsip, mulai dari penciptaan, pemeliharaan, hingga pemusnahan atau penyimpanan permanen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duranti (2017), yang menekankan bahwa sistem pengarsipan digital harus memiliki mekanisme kontrol yang baik untuk memastikan bahwa dokumen yang dikelola tetap akurat, dapat diandalkan, dan mudah diakses sesuai kebutuhan organisasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2020) dalam jurnal *Jurnal Manajemen Informasi dan Arsip Digital*, otomatisasi arsip di instansi pemerintah terbukti mampu meningkatkan efisiensi kerja dengan mengurangi kesalahan pencatatan manual, mempercepat proses pencarian dokumen, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya organisasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sistem arsip digital yang terintegrasi dengan teknologi kecerdasan buatan dan pencarian berbasis metadata mampu meningkatkan keakuratan serta efektivitas dalam pengelolaan dokumen. Dengan demikian, otomatisasi arsip menjadi salah satu inovasi penting dalam pengelolaan dokumen modern, terutama dalam instansi yang memiliki kebutuhan administrasi kompleks seperti kepolisian. Penerapan sistem ini tidak hanya membantu mempercepat proses kerja, tetapi juga memastikan bahwa informasi dapat dikelola dengan lebih efisien dan aman sesuai dengan standar yang berlaku.

3. Model HOT-FIT dalam Evaluasi Sistem Informasi

Model *Human, Organization, and Technology-Fit* (HOT-FIT) adalah kerangka evaluasi sistem informasi yang dikembangkan oleh Yusof et al. (2008) untuk menilai kesuksesan implementasi sistem dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu manusia (*human*), organisasi (*organization*), dan teknologi (*technology*). Model ini dikembangkan

berdasarkan DeLone & McLean IS *Success Model* (2003) yang berfokus pada kesuksesan sistem informasi, namun HOT-FIT menambahkan aspek organisasi guna memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan sistem dalam suatu lingkungan kerja. Menurut Yusof et al. (2008), keberhasilan sistem informasi tidak hanya bergantung pada kualitas teknologi yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana pengguna berinteraksi dengan sistem serta sejauh mana organisasi mendukung implementasi dan pemanfaatan teknologi tersebut.

Model HOT-FIT merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas sistem informasi, termasuk dalam pengelolaan arsip digital seperti penerapan ASTINA di Polda Jawa Tengah. Evaluasi dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu kualitas fitur sistem, kemampuan dan penerimaan pengguna, serta dukungan organisasi terhadap proses digitalisasi. Dengan kerangka ini, HOT-FIT membantu mengidentifikasi sejauh mana sistem telah berjalan sesuai tujuan dan mengungkap hambatan yang mungkin terjadi dalam implementasinya (Yusof et al., 2008).

Dalam penelitian lain, Tubaishat (2018) menjelaskan bahwa HOT-FIT merupakan model evaluasi yang efektif dalam mengukur dampak sistem informasi pada sektor publik, terutama dalam aspek penerimaan pengguna dan integrasi sistem dengan kebutuhan organisasi.

Tiga komponen utama dalam model HOT-FIT dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek *Human* (Manusia/Pengguna)

Aspek ini mengacu pada tingkat penerimaan dan kepuasan pengguna terhadap sistem, termasuk kemudahan penggunaan (*usability*) dan manfaat yang dirasakan dalam pekerjaan sehari-hari (*perceived usefulness*). Yusof et al. (2008) menegaskan bahwa evaluasi dari perspektif pengguna sangat penting untuk mengetahui apakah sistem telah memenuhi kebutuhan dan ekspektasi mereka,

termasuk dalam hal kemudahan penggunaan (*usability*) serta manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan tugas harian (*perceived usefulness*). Keberhasilan penggunaan fitur otomatisasi arsip dalam ASTINA sangat bergantung pada sejauh mana anggota kepolisian sebagai pelaksana memiliki pemahaman dan kesiapan dalam mengoperasikan sistem secara optimal.

Efektivitas penggunaan sistem tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi, tetapi juga oleh penerimaan dan kenyamanan pengguna saat mengakses serta menjalankan sistem tersebut. Oleh karena itu, pelatihan, sosialisasi, dan dukungan manajerial dari jajaran Polda menjadi faktor kunci dalam mendorong tingkat adopsi yang lebih baik. Ketika anggota kepolisian merasa bahwa sistem mendukung kelancaran kinerja dan mempermudah proses pengelolaan arsip digital, maka kepuasan terhadap sistem akan meningkat dan penggunaannya pun dapat berlangsung secara lebih maksimal.

b. Aspek *Organization* (Organisasi)

Aspek organisasi mencakup kebijakan, dukungan manajemen, serta bagaimana sistem informasi mendukung tujuan organisasi secara keseluruhan. Dalam model HOT-FIT aspek organisasi terdiri dari dua aspek utama, yaitu struktur organisasi (*Organizational Structure*) dan lingkungan organisasi (*Organizational Environment*), yang keduanya berperan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi sistem informasi. Struktur organisasi mencakup elemen seperti kepemimpinan, strategi manajemen, budaya kerja, komunikasi internal, serta dukungan pimpinan terhadap pemanfaatan teknologi. Dalam konteks ASTINA di Polda Jawa Tengah, evaluasi terhadap struktur organisasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kebijakan, alur kerja, dan peran manajerial mendorong adopsi fitur otomatisasi arsip sebagai bagian dari transformasi digital.

Aspek lingkungan organisasi meliputi faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, tekanan institusional, kolaborasi antarlembaga, serta dukungan dalam bentuk pendanaan dan infrastruktur. Kebijakan nasional terkait digitalisasi arsip, termasuk penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), menjadi salah satu landasan penting dalam mendorong instansi pemerintah, termasuk kepolisian, untuk mengadopsi sistem informasi secara menyeluruh. SPBE bertujuan untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang terpadu, transparan, dan efisien melalui pemanfaatan teknologi informasi serta arahan dari pimpinan Polda menjadi faktor pendorong yang memperkuat pelaksanaan sistem secara efektif dalam anggota kepolisian menjangkau aplikasi.

Lingkungan organisasi yang adaptif terhadap perubahan digital akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi keberlanjutan penggunaan ASTINA. Sejalan dengan hal tersebut, Almutairi (2020) menyatakan bahwa dukungan organisasi, seperti pelatihan pengguna dan kebijakan internal yang jelas, merupakan komponen krusial dalam memastikan sistem informasi berjalan searah dengan tujuan institusi secara keseluruhan.

c. Aspek *Technology* (Teknologi)

Aspek teknologi dalam model HOT-FIT mencakup tiga komponen utama, yaitu kualitas sistem (*system quality*), kualitas informasi (*information quality*), dan kualitas layanan (*service quality*). Aspek ini menilai kualitas sistem berdasarkan kehandalan, kecepatan, keamanan, dan kemudahan akses terhadap informasi yang dihasilkan. Menurut penelitian Dwivedi et al. (2019), faktor teknologi yang berkualitas tinggi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan efektivitas kerja dalam organisasi yang mengadopsi sistem digital.

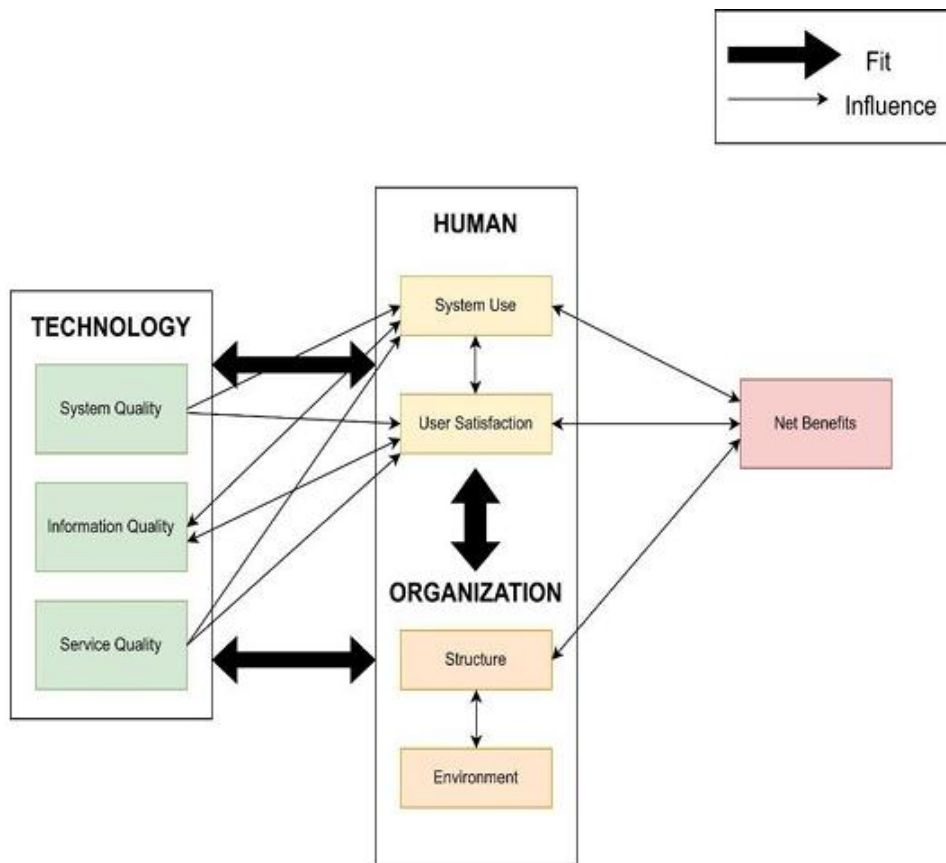
Dalam konteks implementasi ASTINA di Polda Jawa Tengah, penilaian terhadap fitur otomatisasi arsip dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana sistem ini mudah dioperasikan, cepat dalam memproses data, serta mampu beradaptasi dengan alur kerja pengarsipan yang berlaku di lingkungan institusi. Selanjutnya, kualitas informasi mengacu pada keluaran yang dihasilkan oleh sistem, termasuk keakuratan, relevansi, kelengkapan, ketepatan waktu, dan kejelasan data yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, kualitas layanan berhubungan dengan dukungan teknis yang diberikan oleh penyedia layanan, baik internal maupun eksternal, yang mencakup kecepatan respons terhadap permasalahan teknis, kepedulian terhadap kebutuhan pengguna, serta keberlanjutan dalam pendampingan penggunaan sistem.

Aspek teknologi ini secara menyeluruh menilai keandalan sistem, kecepatan akses, tingkat keamanan, dan kemudahan pengguna dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dwivedi et al. (2019) menyatakan bahwa kualitas teknologi yang tinggi akan berdampak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan efektivitas kerja dalam organisasi yang mengadopsi sistem digital. Oleh karena itu, melalui penerapan model HOT-FIT dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas aplikasi ASTINA dalam mendukung otomatisasi arsip digital di Polda Jawa Tengah, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keberlanjutan dan optimalisasi sistem di masa mendatang.

d. *Net Benefits* (Manfaat Bersih)

Net Benefits dalam model HOT-FIT mengacu pada dampak keseluruhan yang dihasilkan oleh sistem informasi terhadap individu,

organisasi, dan lingkungan kerja secara luas. Manfaat ini dapat bersifat positif maupun negatif dan dievaluasi melalui indikator seperti peningkatan efisiensi kerja, akurasi data, kualitas dalam pengambilan keputusan, penghematan biaya operasional, kepuasan pengguna, serta kemudahan akses terhadap arsip digital. Dalam konteks implementasi aplikasi ASTINA di Polda Jawa Tengah, manfaat bersih tercermin dari seberapa besar kontribusi fitur otomatisasi arsip dalam mempercepat proses penataan dan pencarian dokumen, mengurangi beban administratif, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan arsip. Jika sistem mampu memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ASTINA telah memberikan dampak strategis yang signifikan bagi organisasi. Sejalan dengan hal tersebut, Yusof et al. (2008) menyatakan bahwa *net benefit* merupakan hasil akhir dari keselarasan antara manusia, organisasi, dan teknologi, serta menjadi tolok ukur utama keberhasilan implementasi sistem informasi dalam jangka panjang.



Gambar 2.1 Diagram Alur Human Organization Technology
 Sumber : Buku Bincang Sains dan Teknologi (BST)